



Jurnal Arsitektur dan Ruang Kota (J-ARUKA)

Volume 1 Nomor 1

Homepage: <https://j-aruka.eng.unila.ac.id/index.php/jurnal>



Pengaruh Tata Ruang Terhadap Tingkat Rasa Aman dan Kenyamanan Responden Muslimah di Fasilitas Olahraga Berkuda (Studi Kasus: Siger Horse, Bandar Lampung)

Frisca Anandita Alan^{1*}, Tri Seprianto¹

¹Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No. 1, Gedung Meneng, Bandar Lampung, 35145

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat artikel:

Diterbitkan 23/06/2026

Direvisi 15/05/2026

Disubmit 19/03/2026

Kata kunci:

Tata Ruang

Persepsi

Rasa Aman dan Nyaman

Muslimah

Fasilitas Olahraga Berkuda

ABSTRAK

Olahraga merupakan pilar penting dalam peningkatan kesehatan dan kualitas hidup masyarakat, serta didukung oleh kebijakan nasional melalui Peraturan Presiden Nomor 86 Tahun 2021 tentang Desain Besar Olahraga Nasional yang mendorong peningkatan partisipasi masyarakat secara berkelanjutan. Namun, partisipasi perempuan, khususnya Muslimah, masih dipengaruhi oleh faktor dukungan sosial dan ketersediaan fasilitas yang belum sepenuhnya responsif terhadap kebutuhan privasi, keamanan, dan kenyamanan. Aspek tata ruang seperti privasi visual, pencahayaan, sirkulasi udara, serta ruang ganti tertutup menjadi determinan penting dalam membentuk persepsi rasa aman dan nyaman dalam berolahraga. Pada konteks olahraga berkuda, kajian yang secara spesifik menelaah keterkaitan antara aspek tata ruang dan persepsi muslimah masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh aspek tata ruang terhadap persepsi rasa aman dan nyaman Muslimah pada fasilitas olahraga berkuda dengan studi kasus di Siger Horse, Bandar Lampung. Melalui pendekatan kuantitatif, penelitian ini mengidentifikasi kondisi eksisting fasilitas, elemen ruang yang berpengaruh terhadap pengalaman pengguna, serta merumuskan rekomendasi perancangan guna mewujudkan fasilitas berkuda yang lebih aman, nyaman, inklusif, dan responsif gender.

Kata Kunci: Tata Ruang, Persepsi, Rasa Aman dan Nyaman, Muslimah, Fasilitas Olahraga Berkuda.

© 2026 The Author(s).
Published by Department of
Architecture, Faculty of Engineering,
University of Lampung

ABSTRACT

Sport is an essential pillar in improving public health and quality of life, supported by national policy through Presidential Regulation Number 86 of 2021 concerning the National Sports Grand Design, which promotes increased community participation in sports as part of sustainable development. However, women's participation, particularly among Muslim women, is influenced by social support and

*Penulis korespondensi.
E-mail: friscanandita17@gmail.com

the availability of facilities that are not yet fully responsive to their needs for privacy, safety, and comfort. Spatial aspects such as visual privacy, adequate lighting, proper air circulation, and enclosed changing rooms are key determinants in shaping perceptions of safety and comfort in sports activities. In the context of equestrian sports, studies specifically examining the relationship between spatial design aspects and Muslim women's perceptions remain limited. Therefore, this study aims to analyze the influence of spatial design on Muslim women's perceptions of safety and comfort in equestrian sport facilities, using Siger Horse in Bandar Lampung as a case study. Through a quantitative approach, this research identifies the existing facility conditions, determines spatial elements that influence user experience, and formulates design recommendations to create equestrian facilities that are safer, more comfortable, inclusive, and gender-responsive.

Key Words: *Spatial Planning, Perception, Sense of Safety and Comfort, Muslim Women, Equestrian Sports Facilities.*

1. Pendahuluan

Olahraga merupakan salah satu pilar utama dalam peningkatan kesehatan dan kualitas hidup masyarakat. Aktivitas fisik yang teratur terbukti mampu mengurangi resiko penyakit tidak menular hingga 30% dan mendukung kesejahteraan psikologis individu (WHO, 2010). Pemerintah Indonesia mengakomodasi urgensi tersebut melalui Peraturan Presiden Nomor 86 Tahun 2021 tentang Desain Besar Olahraga Nasional yang menargetkan kebijakan tentang peningkatan partisipasi masyarakat dalam olahraga sebagai bagian dari agenda pembangunan nasional yang berkelanjutan.

Partisipasi perempuan dalam olahraga dipengaruhi oleh dukungan sosial dan kebijakan yang mendorong kesetaraan gender. Motivasi untuk mencapai prestasi setara dengan pria membuat perempuan berusaha meningkatkan kemampuan diri agar dapat bersaing secara kompetitif di bidang olahraga (V. A. F. Habali dkk., 2023). Namun, keterlibatan perempuan dalam olahraga juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti keterbatasan waktu serta kondisi fasilitas olahraga yang belum sepenuhnya responsif terhadap kebutuhan perempuan, termasuk Muslimah. Penelitian menegaskan bahwa faktor keamanan, kenyamanan, privasi visual, pencahayaan memadai, sirkulasi udara, serta ketersediaan fasilitas pendukung seperti ruang ganti yang tertutup merupakan determinan penting bagi keputusan Perempuan untuk berpartisipasi dalam aktivitas olahraga (A. R. Rusmana dan A. Abigail, 2024).

Dalam konteks Muslimah, kebutuhan akan privasi dan rasa aman memiliki dasar normatif yang kuat, selaras dengan prinsip islam yang menekankan kewajiban perempuan menjaga aurat dan kehormatan sebagaimana tercantum dalam QS.An-Nur 24:31 (Kemenag RI, 2022). Menurut Coakley (2014), olahraga tidak hanya memberikan manfaat fisik, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan pribadi, peningkatan rasa percaya diri, kemandirian, pembentukan identitas sosial, serta pengalaman religius

bagi Muslimah. Dengan demikian, penyediaan fasilitas olahraga yang mempertimbangkan aspek privasi, keamanan, dan kenyamanan merupakan prasyarat penting untuk menciptakan 2 ruang yang inklusif dan ramah Muslimah, khususnya pada konteks olahraga berkuda.

Sejalan dengan perkembangan tersebut, infrastruktur olahraga di Indonesia menunjukkan perkembangan yang signifikan dengan minat masyarakat terhadap olahraga berkuda didukung oleh kebijakan pemerintah dan peran organisasi seperti PORDASI (Persatuan Olahraga Berkuda Seluruh Indonesia). Dukungan secara resmi yang dilakukan diantaranya adalah pembelian kuda-kuda berkualitas tinggi dengan menerapkan standar sertifikat kesejahteraan hewan dalam kerangka ekspor kuda asal Prancis ke Indonesia serta pembangunan fasilitas pusat pelatihan baru yaitu Jakarta *Internasional Equestrian* (E. Neufert dan P. Neufert, 2012).

Penelitian yang secara spesifik mengkaji keterkaitan antara aspek tata ruang dengan persepsi rasa aman dan nyaman responden muslimah pada fasilitas publik, khususnya fasilitas berkuda masih sangat terbatas. Fenomena tersebut mengindikasikan adanya celah penelitian (research gap) yang penting untuk dikaji. Kajian ini berpotensi mendorong peningkatan partisipasi olahraga perempuan sekaligus menciptakan lingkungan olahraga yang lebih inklusif dan mendukung kebutuhan gender.

Di Bandar Lampung, salah satu fasilitas berkuda yang representatif adalah Siger Horse. Fasilitas ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelatihan, tetapi juga sebagai tempat sarana rekreasi bagi masyarakat, penyelenggaraan acara komunitas, dan kompetisi lokal yang mendukung pengembangan keterampilan menunggang kuda serta mempererat interaksi sosial antara anggota komunitas olahraga (PP Pordasi, 2025).

Keberadaan Siger Horse menjadikannya representatif sebagai objek penelitian karena memiliki tata ruang yang beragam dan terdiri dari beberapa zona fungsional. Meskipun fasilitas ini tergolong lengkap,

perencanaan tata ruangnya masih memerlukan perhatian khusus, terutama terkait aspek keamanan, kenyamanan, privasi visual, pencahayaan, dan sirkulasi udara menjadi faktor yang krusial dalam membentuk pengalaman responden Muslimah. Oleh karena itu, Siger Horse dipilih sebagai studi kasus untuk menelaah pengaruh aspek tata ruang terhadap persepsi rasa aman dan nyaman responden Muslimah pada fasilitas 3 olahraga berkuda.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini akan diarahkan untuk menganalisis pengaruh aspek tata ruang terhadap persepsi rasa aman dan nyaman Muslimah pada fasilitas olahraga berkuda dengan menjadikan Siger Horse sebagai studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen ruang yang berpengaruh terhadap pengalaman pengguna Muslimah, mendeskripsikan kondisi eksisting fasilitas, serta memberikan rekomendasi yang dapat menjadi dasar peningkatan kualitas fasilitas olahraga berkuda yang aman, nyaman dan ramah bagi muslimah.

2. Metode

2.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam pengaruh tata ruang fasilitas olahraga berkuda dengan persepsi rasa aman dan nyaman pengguna Muslimah berdasarkan kondisi nyata di lapangan.

2.2. Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian dilakukan di Siger Horse, sebuah fasilitas olahraga berkuda dan panahan yang berlokasi di Jalan Endro Suratmin, Kota Bandar Lampung. Lokasi ini dipilih karena memenuhi kriteria fasilitas olahraga publik yang digunakan oleh komunitas Muslimah serta memiliki zona fungsional yang kompleks dan representatif terhadap konteks penelitian

2.3. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Observasi dilakukan secara terstruktur untuk memperoleh data mengenai kondisi eksisting tata ruang, meliputi zonasi, sirkulasi, pencahayaan, ventilasi dan fasilitas pendukung. Observasi mencakup pemetaan antarzona dan dokumentasi serta sketsa tapak guna memperkuat analisis.

Wawancara dilakukan terhadap 8-10 responden Muslimah yang secara aktif menggunakan fasilitas Siger Horse. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena bersifat fleksibel, memungkinkan peneliti menggali persepsi subjektif responden terhadap rasa aman, kenyamanan, dan privasi tanpa membatasi arah diskusi,

menemukan permasalahan secara terbuka, dengan cara pihak yang diwawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Cara wawancara yang akan dilakukan yaitu wawancara secara digital dengan 19 memberikan link G-form kepada responden kemudian nantinya ditranskripsi untuk pengalaman spasial pengguna.

Studi literatur dilakukan untuk memperoleh landasan konseptual dan kerangka analisis yang relevan. Sumber literatur meliputi teori arsitektur ruang (Kumparan, 2021), teori gender, serta teori inklusif (F. D. K. Ching, 2023) dalam desain ruang publik.

3. Hasil dan pembahasan

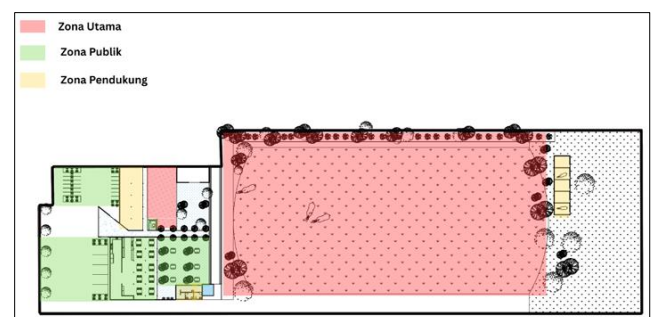
Siger Horse berlokasi di Jalan Endro Suratmin, Kelurahan Sukarame, Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung. Pada kawasan ini secara administratif termasuk dalam Sub-Pelayanan Kota (SPPK) RTRW Kota Bandar Lampung Tahun 2021–2041 (Perda No. 4 Tahun 2021). Zona SPPK merupakan kawasan perkotaan dengan fungsi campuran (mixed-use urban area) yang diarahkan untuk mendukung aktivitas perdagangan dan jasa, rekreasi, pendidikan, serta permukiman perkotaan

3.1. Zonasi, Sirkulasi dan Kenyamanan

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang telah dilakukan, pembahasan selanjutnya difokuskan pada kondisi fisik dan tata ruang kawasan Siger Horse. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi pembagian zona, pola aktivitas, serta keterkaitannya dengan kenyamanan dan rasa aman pengguna.

3.1.1 Zona Aktivitas

Berdasarkan hasil observasi, zonasi Siger Horse dapat dikelompokkan menjadi kategori area fungsional utama antara lain sebagai berikut (**Gambar 1**).



Gambar 1. Zona Siger Horse.

a. Zona Aktivitas Utama

Zona ini mencakup arena latihan berkuda, area panahan, dan lintasan kuda (**Gambar 2**).



Gambar 2. Area Latihan Kuda dan Lintasan Kuda

Sesuai dengan konsep ruang utama (Ching, 2023), area ini menjadi pusat kegiatan yang membutuhkan ruang gerak luas dan pengawasan instruktur.

b. Zona Pendukung

Pada kategori ruang servis (Neufert & Neufert, 2012), zona pendukung berfungsi mendukung operasional kegiatan dan meliputi stable, ruang peralatan kuda, dan toilet (**Gambar 3**).



Gambar 3. Toilet, Stable Kuda, Ruang Peralatan Kuda

c. Zona Publik

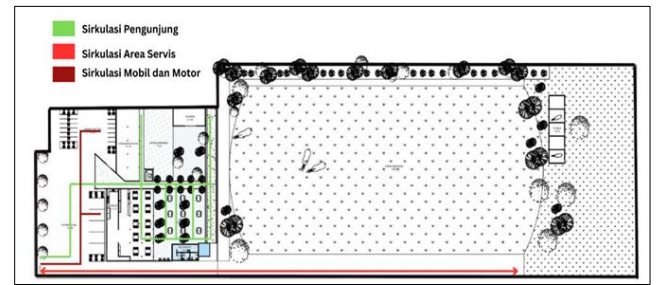
Zona publik menampung aktivitas pengunjung dan terdiri dari ruang tunggu, area penonton, parkir, dan titik registrasi (**Gambar 4**).



Gambar 4. Cafe, Area Tunggu, Area Registrasi

3.1.2 Sirkulasi

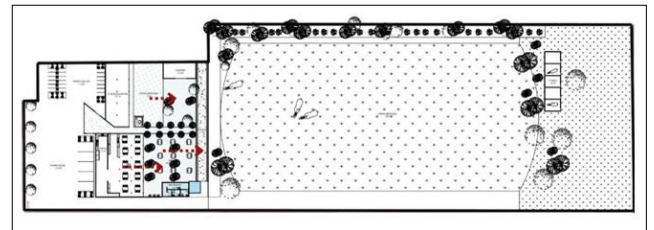
Berdasarkan hasil observasi lapangan, sirkulasi pada Siger Horse dibagi menjadi 3 yaitu sirkulasi pengunjung/pejalan kaki, sirkulasi mobil dan motor serta sirkulasi area servis (**Gambar 5**). Siger Horse hanya memiliki satu jalur sirkulasi in/out dengan lebar 4 meter. Namun, area service untuk mengangkut kotoran serta pakan lebar jalur tersebut sebesar 7 meter. Jalur saat memasuki area tapak, pengunjung hanya memiliki lebar 1.75 meter.



Gambar 5. Sirkulasi Siger Horse

3.1.3 Privasi Visual

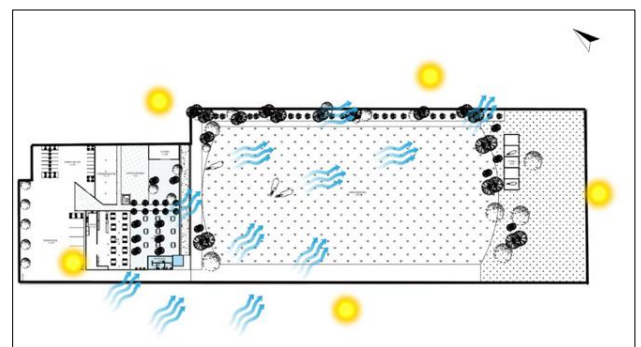
Pada hasil observasi lapangan, visual pada Siger Horse tidak memiliki Visual Barrier berupa dinding, partisi dan vegetasi (**Gambar 6**). View yang diberikan di setiap ruang Siger Horse menghadap kearah arena kuda. Tidak adanya perpindahan zona karena setiap ruang berdekatan satu sama lain.



Gambar 6. Privasi Visual Siger Horse.

3.1.4 Pencahayaan dan Sirkulasi Udara

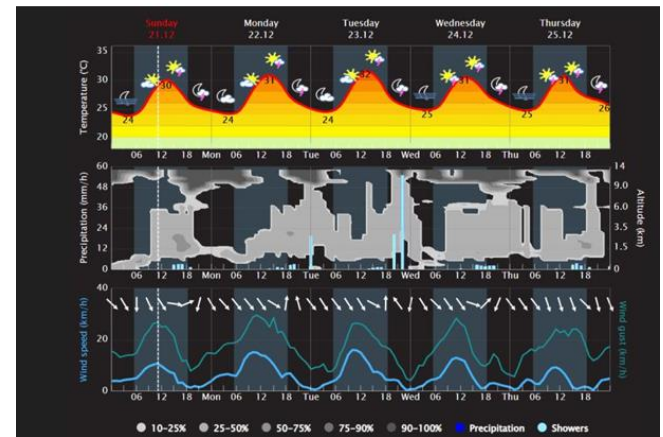
Berdasarkan hasil Observasi lapangan, Matahari terbit pada arah Timur dan tenggelam ke arah barat, titik tertinggi matahari pada pukul 10.00 WIB-13.00 WIB dengan suhu 26°C hingga 30°C. Pada area Siger Horse, hembusan angin dimulai pada arah Barat menuju Timur (**Gambar 7**).



Gambar 7. Matahari dan Sirkulasi Udara.

Hal ini didukung oleh data iklim dari Meteoblue pada periode pengamatan Desember 2025 di kawasan Siger Horse (**Gambar 8**). Hasil menunjukkan bahwa suhu udara pada siang hari mencapai 30–32°C, dengan suhu minimum pada pagi dan malam hari berkisar 24–26°C, serta disertai potensi curah hujan yang cukup sering

sehingga meningkatkan kelembapan udara (www.meteoblue.com).



Gambar 8. Data iklim Siger Horse (Sumber: www.meteoblue.com).

Kondisi iklim tersebut menyebabkan lingkungan terasa panas dan lembap, yang berpengaruh terhadap kenyamanan termal pengguna ruang, terutama bagi pengguna Muslimah yang melakukan aktivitas fisik dalam durasi tertentu pada area arena berkuda dan ruang aktivitas utama. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek

iklim menjadi salah satu faktor tata ruang yang memengaruhi rasa nyaman dan aman pengguna.

3.3. Temuan Dominan Hasil Wawancara Responden Muslimah

Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden Muslimah, tidak seluruh pertanyaan dibahas secara terpisah. Jawaban responden dianalisis dan disintesis untuk menemukan tema-tema yang paling dominan (Tabel 1). Dari keseluruhan pertanyaan wawancara, ditemukan tiga jawaban dominan yang berkaitan langsung dengan rasa aman dan kenyamanan, yaitu privasi visual, kenyamanan termal, dan fasilitas pendukung Muslimah. Data hasil wawancara responden Muslimah disajikan secara ringkas pada bab ini dalam bentuk temuan dominan.

Privasi visual menjadi tema dominan karena sebagian besar responden merasa aktivitas berkuda dan area istirahat masih mudah terlihat dari area publik. Kondisi ini menunjukkan bahwa tata ruang eksisting belum sepenuhnya memberikan batas visual yang memadai bagi Muslimah. Kurangnya privasi visual berdampak pada rasa kurang nyaman dan menurunnya rasa aman psikologis saat beraktivitas. Kenyamanan termal menjadi temuan dominan kedua yang memengaruhi persepsi responden.

Tabel 1. Profil Responden Penelitian

Tema Dominan	Ringkasan Hasil Wawancara	Dampak Terhadap Kenyamanan
Privasi visual	Responden menyatakan area aktivitas berkuda masih terlalu terbuka terhadap area publik sehingga aktivitas mudah mengurangi terlihat dan kenyamanan Muslimah	Menurunnya rasa aman psikologis saat beraktivitas
Kenyamanan termal	Kondisi area terasa panas terutama pada siang hari akibat minimnya peneduh dan sirkulasi udara alami	Aktivitas terasa cepat melelahkan dan mengurangi kenyamanan
Fasilitas pendukung Muslimah	Fasilitas seperti ruang ganti, toilet, dan mushala belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan privasi dan kenyamanan Muslimah	Kurangnya ruang transisi yang aman sebelum dan sesudah aktivitas

Responden menyampaikan bahwa paparan panas dan minimnya peneduh menyebabkan aktivitas terasa cepat melelahkan. Kondisi termal yang kurang nyaman tidak hanya memengaruhi kenyamanan fisik, tetapi juga menurunkan rasa aman karena pengguna merasa kurang fokus saat beraktivitas. Fasilitas pendukung seperti ruang ganti, toilet, dan mushala memiliki peran penting sebagai ruang transisi bagi Muslimah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa fasilitas tersebut belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan privasi dan kenyamanan, terutama karena lokasinya yang masih berdekatan dengan area publik.

Tata ruang Siger Horse belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan Muslimah, terutama terkait

privasi visual, kenyamanan termal, zonasi, sirkulasi, dan fasilitas pendukung yang belum responsif gender. Keterbukaan area aktivitas dan kedekatan antar zona meningkatkan paparan visual dan panas, sehingga menurunkan rasa aman, kenyamanan, dan kebebasan beraktivitas pengguna Muslimah, khususnya pada area istirahat, ruang ganti, dan mushala.

Aspek privasi menjadi temuan yang paling dominan dalam penelitian ini. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar ruang aktivitas, area istirahat, serta fasilitas pendukung masih memiliki keterbukaan visual yang tinggi terhadap area publik. Kondisi tersebut menyebabkan responden merasa aktivitasnya mudah terlihat oleh pengguna lain sehingga menurunkan rasa

aman dan kenyamanan psikologis. Faulkner (2001), menjelaskan bahwa ruang tidak bersifat netral karena dapat menghasilkan pengalaman yang berbeda bagi laki-laki dan perempuan sesuai dengan kebutuhan sosial dan budaya yang dimiliki. Dalam konteks Muslimah, kebutuhan terhadap privasi visual menjadi lebih penting karena berkaitan dengan kemampuan pengguna dalam menjaga aurat, mengontrol visibilitas tubuh, serta memperoleh rasa aman selama beraktivitas.

Menurut Rusmana dan Abigail (Rusmana & Abigail, 2024), tingkat kenyamanan perempuan dalam ruang publik sangat bergantung oleh kemampuan pengguna dalam mengendalikan visibilitas tubuh dan jarak pandang dengan pengguna lain.

Jika ditinjau berdasarkan perspektif teori Inclusive Design, temuan penelitian menunjukkan bahwa fasilitas olahraga berkuda di Siger Horse belum sepenuhnya memenuhi prinsip keadilan penggunaan (*equitable use*), fleksibilitas penggunaan (*flexibility in use*), serta kenyamanan fisik bagi seluruh pengguna sebagaimana dijelaskan oleh Clarkson et al. (2013). Konsep desain inklusi berkaitan erat dengan 7 Prinsip Inclusive Design (Clarkson et al., 2013). Ketujuh prinsip tersebut meliputi: *Equitable use* (penggunaan yang setara), *Flexibility in Use* (Fleksibilitas dalam Penggunaan), *Simple and Intuitive Use* (Sederhana dan Mudah Dipahami), *Perceptible Information* (Informasi yang Jelas dan Mudah Ditangkap), *Tolerance for Error* (Toleransi terhadap Kesalahan), *Low Physical Effort* (Upaya Fisik Rendah), *Size and Space for Approach and Use* (Ukuran dan Ruang yang Memadai).

Pendekatan desain inklusif menekankan bahwa ruang harus mampu mengakomodasi keberagaman kebutuhan pengguna tanpa menciptakan hambatan fisik maupun psikologis. Dalam penelitian ini, keterbukaan visual, kenyamanan termal yang rendah, serta fasilitas pendukung yang belum responsif gender dapat dipahami sebagai bentuk hambatan yang memengaruhi pengalaman ruang pengguna Muslimah.

3.4. Implikasi Tata Ruang Siger Horse

Berdasarkan hasil analisis temuan dominan dari wawancara dan observasi lapangan, implikasi perancangan dirumuskan sebagai respon terhadap permasalahan tata ruang yang memengaruhi rasa aman dan kenyamanan pengguna. Implikasi ini menjadi dasar dalam penyusunan konsep perancangan yang lebih ramah bagi Muslimah.

3.4.1 Implikasi terhadap Zonasi dan Sirkulasi Ruang

Berdasarkan hasil sintesis temuan dan wawancara responden Muslimah, permasalahan utama tata ruang Siger Horse terletak pada zonasi yang belum tegas serta sirkulasi yang saling beririsan antara area publik, aktivitas, dan ruang privat. Kondisi ini memperkuat persepsi kurangnya privasi dan rasa aman pengguna Muslimah. Implikasi perancangan diarahkan pada pembentukan hirarki ruang yang jelas melalui strategi berikut:

- *Pemisahan Jalur Aktivitas*
Jalur aktivitas berkuda dan jalur pengunjung tidak boleh saling beririsan. Jalur aktivitas kuda harus memiliki jarak aman minimal 5–10 meter dari jalur pedestrian untuk menghindari konflik aktivitas antara pengguna dan hewan, serta meningkatkan rasa aman.
- *Pembagian Zona Publik-Semi Publik-Privat*
Zona publik (area masuk, parkir, dan café). Zona semi publik (area menunggu, tribun, dan viewing deck). Zona privat (ruang ganti Muslimah, toilet akhwat, ruang tunggu khusus perempuan, dan mushala akhwat). Zona privat ditempatkan pada bagian tapak yang tidak memiliki keterhubungan visual langsung dengan zona publik.
- *Sistem Wayfinding dan Lebar Jalur*
Penambahan signage yang jelas, penggunaan warna kontras, serta peta sederhana pada titik-titik strategis. Lebar jalur masuk utama direkomendasikan minimal 3,5 meter untuk menghindari kepadatan fisik dan visual.

3.4.2 Implikasi terhadap Desain Privasi Visual

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa ketidaknyamanan utama yang dirasakan Muslimah berasal dari rendahnya kontrol pandangan (*visual control*), khususnya pada area istirahat, ruang ganti, dan transisi antar-ruang. Oleh karena itu, perancangan perlu berorientasi pada penguatan privasi visual melalui strategi berikut:

- *Penggunaan Barrier Visual*
Penerapan barrier visual dengan ketinggian ± 1.6 – 2.0 meter pada area istirahat, ruang tunggu, dan ruang ganti. Barrier menggunakan material semi-solid seperti kayu, roster, atau panel baja berlubang kecil untuk menjaga privasi tanpa menghambat ventilasi alami.
- *Penataan Zona agar Tidak Saling Terlihat*
Ruang ganti, mushala akhwat, dan area istirahat perempuan ditempatkan di luar garis pandang langsung dari area publik.

- *Vegetasi sebagai Peredam Visual*

Pemanfaatan vegetasi berupa tanaman rambat, pohon rindang, dan pagar hijau sebagai soft barrier untuk membentuk natural privacy envelope, khususnya pada area istirahat, tanpa menciptakan kesan tertutup berlebihan.

3.4.3 Implikasi terhadap Kenyamanan Termal & Pencahayaan

Hasil observasi lapangan dan wawancara menunjukkan area sangat panas di siang hari, ventilasi kurang, dan cahaya matahari langsung menyentuh area utama. Maka strategi perancangan yang direkomendasikan adalah:

- *Penambahan Shading Horizontal dan Vertikal*

Pemasangan vertical shading pada sisi barat-barat laut serta horizontal shading pada area semi-terbuka untuk mengurangi paparan matahari langsung. Penggunaan material shading seperti polycarbonate UV filter atau *membrane tensile*.

- *Optimalisasi Ventilasi Silang (Cross-Ventilation)*

Membuka sisi bangunan yang menghadap arah angin dominan Sukrame: timur-tenggara dan selatan.

- *Penguatan Lanskap Mikroklimatik*

Penanaman pohon peneduh seperti ketapang, trembesi kecil, atau tabebuaya di perimeter arena. Penempatan vegetasi peneduh di jalur menuju toilet, mushala, dan café.

3.4.4 Implikasi terhadap Desain Fasilitas Pendukung

Fasilitas pendukung berperan penting sebagai ruang transisi aktivitas bagi pengguna Muslimah. Namun, berdasarkan hasil wawancara, fasilitas yang tersedia saat ini belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan privasi, kenyamanan, dan rasa aman. Oleh karena itu, implikasi perancangan fasilitas pendukung diarahkan pada penyediaan ruang yang lebih tertutup, terpisah secara visual, dan nyaman digunakan oleh Muslimah:

- *Ruang Ganti Muslimah*

Ditempatkan dekat area latihan namun tidak berada dalam pandangan publik. Dilengkapi ventilasi silang, loker, tempat duduk, dan cermin. Ukuran minimal direkomendasikan $\pm 2.5 \times 3$ meter untuk 3-4 pengguna.

- *Toilet dengan Pemisahan yang Jelas*

Toilet antar gender dipisahkan oleh massa bangunan atau barrier visual, serta dilengkapi

anteroom agar pintu tidak langsung menghadap area publik.

- *Area Istirahat Semi-Tertutup*

Area duduk dan ruang tunggu dirancang semi-tertutup dengan dinding atau pembatas parsial untuk meningkatkan privasi dan kenyamanan termal.

- *Penguatan Kontrol Visual dan Rasa Aman*

Seluruh fasilitas pendukung dirancang dengan prinsip kontrol visual, di mana pengguna dapat beraktivitas tanpa merasa menjadi objek pandangan dari area publik. Pencahayaan jalur menuju fasilitas pendukung harus mencukupi ($\pm 200-300$ lux) untuk menjaga keamanan psikologis dan fisik, tanpa menimbulkan kesan ruang yang terlalu terbuka.

Implikasi perancangan yang diidentifikasi ini diharapkan menjadi dasar konseptual dalam pengembangan desain fasilitas berkuda yang lebih aman, nyaman, dan inklusif bagi Muslimah, tanpa menghilangkan fungsi publik dan karakter utama kawasan. Rekomendasi ini selanjutnya menjadi acuan dalam tahap perancangan arsitektural.

4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian pada fasilitas olahraga berkuda Siger Horse di Siger Horse, dapat disimpulkan bahwa kondisi tata ruang eksisting belum sepenuhnya responsif terhadap kebutuhan Muslimah. Zonasi dan sirkulasi yang belum tegas, keterbukaan area aktivitas terhadap zona publik, serta minimnya pembatas visual berdampak pada rendahnya privasi visual, kenyamanan termal, dan kualitas fasilitas pendukung seperti ruang ganti, toilet, dan mushala. Aspek-aspek tersebut saling berkaitan dan memengaruhi rasa aman psikologis, kenyamanan fisik, serta kebebasan Muslimah dalam beraktivitas berkuda. Oleh karena itu, diperlukan penataan ulang zonasi publik-semi publik-privat, pemisahan jalur sirkulasi, penguatan kontrol visual, serta peningkatan elemen peneduh dan ventilasi guna menciptakan fasilitas yang lebih aman dan ramah Muslimah.

Daftar Pustaka

- Ching, F. D. K. (2023). *Architecture: Form, Space, and Order*, 5th ed., John Wiley & Sons, Hoboken.
- Clarkson, P. J., Coleman, R., Keates, S., Lebbon, C. (2013). *Inclusive Design: Design for the Whole Population*, Springer, London.
- Coakley, J., Pike, E. (2014). *Sports in Society: Issues and Controversies*, McGraw-Hill, New York.

- Habali, V. A. F., Kharisman, V. A., Friskawati, G. F., Supriadi, D. (2023). Persepsi masyarakat terhadap kesetaraan gender pada wanita dalam olahraga, *Physical Activity Journal (PAJU)*, 4(2), 155-172.
- Kementerian Agama RI. (2022). *Qur'an Kemenag*, tersedia pada: <https://quran.kemenag.go.id>.
- Kumparan. (2021). Siger Horse: Tempat olahraga berkuda dan panahan terlengkap di Bandar Lampung, tersedia pada: <https://kumparan.com/lampunggeh/siger-horse-tempat-olahraga-berkuda-dan-panahan-terlengkap-di-bandar-lampung-1wKpV0CsDfp>.
- Neufert, E., Neufert, P. (2012). *Architects' Data*, 4th ed., John Wiley & Sons, Hoboken.
- PP Pordasi (2025) PP Pordasi resmi tanda tangani perjanjian, 29 Mei.
- Rusmana, A. R., Abigail, A. (2024). Women's preferences for female-friendly public space design in Indonesia, *Sungging: Journal of Innovative, Cultural, Transdisciplinary Art and Kriya Discourse*, 3(2), 145-152.
- World Health Organization. (2010). *Global Recommendations on Physical Activity for Health*, WHO, Geneva, tersedia pada: <https://www.who.int/publications/i/item/9789241599979>.
- Windy.com Company. (2025, 21 Desember). Meteoblue: Weather Bandar Lampung. https://www.meteoblue.com/en/weather/week/pekanbaru_indonesia_1631761.